

Wacana Generasi Emas: Harapan dan Tantangan dalam Filsafat Pancasila

Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret Surakarta
ediyonosuryo@yahoo.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

The hope of the intelligent golden generation is a challenge to be willing to accept changes that must be implemented from an early age through the application of a liberating philosophy of education. Education that helps young people discover their full potential to become more human. At the philosophical level, the educational process with an emphasis on the establishment of a philosophy of life is a view of life imbued with the values of Pancasila which strongly emphasizes the values of honesty, truth and justice in everyday life. Through the socialization of Pancasila values as forming a noble character for the 2045 golden generation, it can be done starting from home and school.

Keywords: Pancasila philosophy, noble character, golden generation

Abstrak

Harapan generasi emas yang cerdas merupakan tantangan untuk mau menerima perubahan harus diterapkan sejak dini melalui penerapan filsafat ilmu pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang membantu generasi muda menemukan seluruh potensi diri agar menjadi lebih manusiawi. Pada tataran filosofis proses pendidikan dengan penekanan pendirian filsafat hidup, merupakan suatu pandangan hidup yang dijiwai nilai-nilai Pancasila yang sangat mengedepankan nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sosialisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pembentuk karakter luhur bagi generasi emas 2045 dapat dilakukan mulai dari rumah dan sekolah.

Kata kunci: Filsafat Pancasila, Karakter luhur, Generasi emas

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia akan menuju kebangkitan kedua, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Inilah yang melatarbelakangi kebangkitan generasi emas. Sekarang saat yang tepat bagi pendidikan untuk berperan menciptakan generasi emas Indonesia, sebagai momentum sangat tepat bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menata dengan sebaik-baiknya pendidikan berkualitas. Tantangan pendidikan berkualitas, mengharuskan guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045. Guru menjadi kunci utama keberhasilan sumber daya manusia yang tidak hanya produktif tetapi juga unggul dan religius. Sehubungan dengan itu, tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk bersinergi mencerdaskan anak bangsa.

Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam mempersiapkan bonus demografi ini juga cukup besar. Salah satunya adalah masuknya paham radikalisme dan ideologi anti Pancasila di Indonesia. Tantangan tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menyelesaikannya namun juga seluruh lapisan masyarakat. Indonesia emas bermaksud mewujudkan menjadi negara yang maju pada tahun 2045, beberapa hal yang dapat memperlambat hal tersebut ialah pemerintahan yang korupsi, hilangnya rasa nasionalisme dari warga negara, perpecahan di dalam bangsa, kekayaan alam yang diambil oleh pihak asing, mental dan sikap generasi muda kita yang menurun, hilangnya penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berwarga negara kita. Beberapa faktor bisa menjadi penghambat impian Indonesia emas tahun 2045, seperti tidak waspadanya kita terhadap budaya asing yang negatif yang berperan mengubah generasi muda kita ke arah perilaku yang negatif, kemudian gagalnya kita mengelola sumber daya alam dan kekayaan kita sehingga dengan mudah diambil dan dinikmati pihak asing serta hal-hal yang berkaitan dengan hilangnya penerapan nilai-nilai pancasila sehingga membuat ambisi mencapai Indonesia emas.

Pendidikan karakter sangat penting dalam upaya membangun kualitas individu para calon generasi. Pendidikan karakter akan menjadi jawaban atas dinamika perubahan masa depan sekaligus memberi bekal keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Pada hakekatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Pendidikan karakter memang sudah dilaksanakan di sejumlah sekolah di Indonesia, namun perlu dilakukan upaya terobosan agar pendidikan karakter bisa dilaksanakan secara konsisten oleh sekolah dan memberikan dampak yang nyata, baik pada satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Karakter kuat, seperti berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama atau berkolaborasi. Penguatan karakter siswa juga diharapkan dapat membentuk siswa untuk memiliki lima karakter utama yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.

Generasi emas Indonesia diharapkan dapat diwujudkan sebagai negara yang maju di semua sektor atau sering dikatakan mewujudkan Indonesia emas tahun 2045 bukanlah hal yang mustahil selama dipersiapkan dari sekarang. Melalui sistem pendidikan yang matang, pencapaian tersebut akan dapat menjadi negara maju yang jika dikelola dan dibimbing dengan baik maka akan menjadi negara yang besar. Generasi emas Indonesia maka diperlukan juga Usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti : (1) Meningkatkan Anggaran Pendidikan Pemerintah bertanggung jawab untuk menanggung biaya pendidikan bagi warganya, baik untuk sekolah negeri maupun sekolah swasta. (2) Manajemen pengelolaan pendidikan

Manajemen pendidikan yang baik harus memperhatikan profesionalisme dan kreativitas lembaga penyelenggara Pendidikan. (3) Bebaskan sekolah dari suasana bisnis Sekolah bukan merupakan ladang bisnis bagi pejabat Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru maupun perusahaan swasta. Tetapi sekolah merupakan tempat untuk mencerdaskan bangsa. (4) Perbaiki kurikulum Pemerintah selalu menuntut guru untuk bisa lebih kreatif, inovatif dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia. Jika memang guru menjadi kunci utama, seharusnya pemerintah meletakkan kekuasaan penuh terhadap guru untuk menyusun kurikulum serta mengevaluasi. Penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada. Dan yang mengetahui segala bentuk kondisi di lapangan/di sekolah/di kelas-kelas hanyalah guru yang mengajar di kelas/di sekolah tersebut. (5) Pendidikan Agama di sekolah bukan sebagai penyampaian dogma atau pengetahuan salah satu agama tertentu pada siswa tetapi sebagai penginternasionalisasian nilai-nilai kebaikan, kerendahan hati, cinta kasih dan sebagainya. (6) Pendidikan yang melatih kesadaran kritis Sikap yang kritis dan toleran, akan merangsang tumbuhnya kepekaan sosial dan rasa keadilan.

PEMBAHASAN

Nilai Pancasila

Proses pembelajaran harus berbasis dari ideologi pancasila yang merupakan karakter bangsa yang menjamin pluralisme serta kemajemukan bangsa Indonesia. Dengan menanamkan nilai karakter pada generasi emas akan membangun hidup dan kehidupannya sesuai karakter yang ada dalam Pancasila. Seorang guru harus memiliki modal yang luar biasa mengenai kejiwaan, keperibadian, dan budaya yang dimiliki bangsa ini apabila ingin menjadi pendidik yang sejati. Jiwa anak adalah kemampuan seorang pendidik untuk secara sabar memberikan wejangan bagaimana sesungguhnya menjadi seorang anak bangsa yang bisa memberikan manfaat bagi bangsanya. Pendidik harus mengalirkan kebaikan-kebaikan dalam diri anak supaya melahirkan karakter yang baik. Kebaikan-kebaikan yang dimaksud adalah nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan. Dengan demikian generasi emas yang nantinya di hasilkan 2045 adalah generasi yang berbasis pada nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan yang dipayungi oleh nilai-nilai Pancasila. Pendidikan tersebut dilakukan secara adaptif-aktif, responsive, dan aplikatif.

Indikator pertama adaptif-aktif maksudnya adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam tiap-tiap Sila Pancasila ini selalu mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman. Nilai-nilai di dalam Pancasila ini telah menjadi bagian dari seluruh tubuh, jiwa, dan raga manusia Indonesia. Nilai tersebut menjadi sebuah pondasi dalam setiap sendi kehidupan manusia Indonesia yang tidak harus diganti melainkan selalu diperkaya akan nilai-nilai positif dalam perubahan zaman. Maksudnya bahwa dalam menghadapi setiap perubahan zaman, nilai-nilai Pancasila ini tidak menggantikan nilai-nilai lama melainkan menyesuaikan diri pada zaman yang baru ini.

Responsive sebagai indikator kedua maksudnya adalah bahwa nilai-nilai di dalam Pancasila mampu menerima atau mengakomodasi perubahan-perubahan sosial masyarakat dengan menerima setiap elemen sosial-budaya dari asing dengan maksud untuk memperkaya elemen sosial-budayanya sendiri. Berkaitan dengan indikator yang pertama tadi, bahwa nilai-nilai di dalam Pancasila ini dalam menghadapi perubahan harus bersifat dinamis dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Makna perubahan bukan berarti harus mengubah secara keseluruhan pokok atau dasar yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut melainkan mengambil nilai-nilai perubahan yang semakin memperkokoh pondasi tersebut. Nilai-nilai di dalam perubahan zaman dan masyarakat

ini tidaklah semua buruk untuk dihindari, namun tidak semua baik untuk diambil. Memperkaya nilai-nilai elemen sosial budaya tersebut tetap harus memperhatikan karakter dasar atau jati diri bangsa Indonesia dengan tetap melihat nilai-nilai di dalam Pancasila.

Indikator ketiga Pancasila adalah aplikatif. Maksud dari aplikatif adalah nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan atau diterapkan di masyarakat. Nilai-nilai dari Pancasila ini tidak sekedar sebuah tulisan tanpa makna, melainkan sebuah panduan bagi masyarakat untuk dapat hidup dengan rukun dalam masyarakat yang berbhineka tunggal ika. Sebuah tuntunan pula bagi pemerintah untuk mengarahkan setiap kebijakannya menuju cita-cita bangsa. Pancasila hanya akan menjadi layaknya benda mati jika tidak pernah diaplikasikan dan dihidupi dalam setiap nafas kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Pada era milenial saat ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan berarti nilai-nilai Pancasila tersebut harus berganti secara rasional mengikuti perkembangan zaman.

Filsafat Pancasila

Indonesia harus melihat bahwa diperlukan sebuah penguatan nilai-nilai Pancasila agar menjadi sebuah ideologi yang hidup. Penguatan nilai-nilai kepada generasi muda Indonesia harus dengan cara-cara yang kreatif, kontekstual dan tetap berlandaskan pada akar budaya Indonesia. Penguatan kembali nilai-nilai pancasila merupakan satu kesatuan sistem yang utuh tak terpisahkan dan mempunyai banyak sekali fungsi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Secara umum banyak sekali disinggung dan diajarkan bahwa Pancasila mempunyai dua fungsi yaitu sebagai dasar negara dan sebagai dasar falsafah atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai di dalam Pancasila ini telah menjadi bagian dari seluruh tubuh, jiwa, dan raga manusia Indonesia. Nilai tersebut menjadi sebuah pondasi dalam setiap sendi kehidupan manusia Indonesia yang tidak harus diganti melainkan selalu diperkaya akan nilai-nilai positif dalam perubahan zaman. Maksudnya bahwa dalam menghadapi setiap perubahan zaman, nilai-nilai Pancasila ini tidak menggantikan nilai-nilai lama. Nilai-nilai di dalam Pancasila mampu menerima atau mengakomodasi perubahan-perubahan sosial masyarakat dengan menerima setiap elemen sosial-budaya dari asing dengan maksud untuk memperkaya elemen sosial-budayanya sendiri.

Nilai-nilai di dalam Pancasila ini dalam menghadapi perubahan harus bersifat dinamis dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Makna perubahan bukan berarti harus mengubah secara keseluruhan pokok atau dasar yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut melainkan mengambil nilai-nilai perubahan yang semakin memperkokoh pondasi tersebut. Nilai-nilai di dalam perubahan zaman dan masyarakat ini tidaklah semua buruk untuk dihindari, namun tidak semua baik untuk diambil. Nilai-nilai dari Pancasila ini tidak sekedar sebuah tulisan tanpa makna, melainkan sebuah panduan bagi masyarakat untuk dapat hidup dengan rukun dalam masyarakat yang berbhineka tunggal ika. Sebuah tuntunan pula bagi pemerintah untuk mengarahkan setiap kebijakannya menuju cita-cita bangsa. Pancasila hanya akan menjadi layaknya benda mati jika tidak pernah diaplikasikan dan dihidupi dalam setiap nafas kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Pada era milenial saat ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan berarti nilai-nilai Pancasila tersebut harus berganti secara rasional mengikuti perkembangan zaman.

Nilai Ke-Tuhan-an yang maha Esa sebagaimana terkandung di dalam sila pertama Pancasila akan tetap selalu memiliki nilai yang sama hingga saat ini. Perumusan sila pertama ini adalah bukan hanya sebatas 'Tuhan' yang dikenal dalam agama yang diakui di Indonesia melainkan seluruh konsep ke-Tuhan-an mereka yang bernafaskan pada sebuah keyakinan dan kepercayaan. Semangat kebhinekaan tunggal ika harus menjadi sebuah semangat kebangsaan yang memberikan

penghargaan atas keberagaman dan perbedaan yang merupakan anugerah bangsa Indonesia. Penggunaan istilah bhineka tunggal ika lebih tepat untuk menggambarkan semangat Indonesia bila dibandingkan multikulturalisme maupun pluralisme.

Nilai dalam sila kedua Pancasila hanya sebatas nilai kemanusiaan saja. Pada lambang Garuda Pancasila, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ini dilambangkan dengan rantai yang terdiri dari gelang persegi dan bundar yang tidak terputus memberikan makna sebuah rantai kemanusiaan yang tidak ada putusnya. Negara kesatuan Republik Indonesia bukanlah satu bangsa yang berdiri sendiri melainkan satu bangsa dalam keluarga bangsa-bangsa. Indonesia memiliki beragam agama, suku / etnis, dan bahasa. Indonesia mampu lepas dari penjajahan yang sangat menyengsarakan rakyat Indonesia karena bersatunya seluruh manusia Indonesia dengan kesadaran bersama untuk hidup damai dan sejahtera. Perkembangan teknologi di era milenial ini cenderung mengarahkan manusia-manusia Indonesia untuk hidup secara individual. Segala kebudayaan dan nilai-nilai budaya asing mengalir sangat deras mengancam nilai-nilai kebudayaan bangsa kita melalui sosial media dan media informasi lainnya yang dapat diakses dengan sangat mudah melalui gawai elektronik.

Nilai yang terkandung di dalam sila ketiga adalah Persatuan Indonesia. Nilai ini akan mempunyai pemaknaan yang berbeda jika hanya disebut dengan nilai persatuan. Maka akan menjadi sebuah perebutan kekuasaan antara persatuan kelompok yang mempunyai kekuatan lebih atau mayoritas. Bahkan akan sangat mungkin terjadi persatuan antara kelompok masyarakat yang paling dekat dengan penguasa untuk melanggengkan kekuasaan. Nilai Persatuan Indonesia juga dapat dikatakan mengandung makna sebagai usaha kearah bersatunya seluruh manusia Indonesia dalam membina rasa nasionalisme untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia. Nilai ini pun sekaligus mengakui dan menghargai keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia yang dibalut dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Demokrasi yang terdapat di dalam nilai sila keempat ini terdiri dari kedaulatan rakyat dan permusyawaratan. Cita-cita kerakyatan hendak menghormati suara rakyat dalam politik dengan memberi jalan bagi peran dan pengaruh besar yang dimainkan rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah. Cita-cita permusyawaratan memancarkan kehendak untuk menghadirkan negara persatuan yang dapat mengatasi paham perseorangan dan golongan, sebagai pantulan dari semangat kekeluargaan pluralitas kebangsaan Indonesia dengan mengakui adanya “kesederajatan/persamaan dalam perbedaan”. Masyarakat demokratis dilahirkan dalam sebuah kegiatan musyawarah dan pembahasan yang hasil dan mutunya bergantung kepada para peserta yang taat dan setia kepada aturan dan pembahasan dalam musyawarah. Nilai dalam sila keempat ini tidak hanya berbicara bahwa sebuah sistem kerakyatan. Nilai demokrasi yang hanya dapat dilaksanakan dalam kontestasi politik saja, melainkan dalam setiap lapisan masyarakat. Setiap manusia Indonesia mempunyai hak dan kedudukan yang sama ketika membicarakan sebuah jalan keluar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Prinsip di dalam musyawarah tidak ada sebuah kebenaran mutlak atau dalil-dalil yang tidak bisa ditawar dan membawa semangat berdialektika. Nilai kelima yang terkandung didalam sila kelima Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai ini menunjukkan sebuah tujuan akhir dari sebuah revolusi yang berdasarkan pada Pancasila.

Sosialisasi Pancasila Menuju Generasi Emas

Sosialisasi pancasila menuju generasi emas 2045 sebagai pembentukan karakter bagi generasi lebih relevan dilakukan mulai dari rumah, di sekolah setiap mata pelajaran haruslah melandaskan diri pada nilai-nilai Pancasila. Ki Hadjar Dewantara menyebut dengan trilogi pendidikan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas generasi emas.

Pertama, keluarga berperan penting bagi pembentukan karakter generasi emas. Kebiasaan saling menghargai, menghormati, menerima perbedaan bila dijalankan oleh orang tua di rumah justru akan membantu membentuk karakter siswa dan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Maka hal yang penting dalam keluarga adalah keteladanan orang tua terhadap anak sehingga dapat membentuk mental anak secara positif. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku. Kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Maka, keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi interaksi di antara para anggotanya.

Kedua, sekolah sebagai rumah kedua bagi generasi emas yang ikut menentukan pola hidup dan kehidupan anak didik dalam interaksi sosial dan aktivitas kehidupan lainnya. Keteladanan seorang guru dalam mendidik generasi emas yang berbasis nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam mempengaruhi karakter mereka. Sekolah adalah sebuah tempat anak bereksplorasi menjelajahi samudra pengetahuan teori maupun praktek yang berbasiskan nilai-nilai Pancasila. Sekolah sebagai lingkungan kedua harus bisa meneruskan, memperbaiki bahkan menambah apa yang telah didapatkan anak dalam lingkungan pertamanya. Sebagai contoh ketika anak telah belajar bagaimana caranya kasih sayang diungkapkan maka, pihak sekolah bisa meninjau bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya untuk kemudian memberikan arahan dan bimbingan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Sekolah dalam peranannya harus bisa mengejawantahkan apa yang diamanatkan undang-undang dalam pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan global.

Ketiga, Lingkungan masyarakat sebagai bagian dalam lingkungan pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 8 tentang hak dan kewajiban masyarakat dinyatakan bahwa "Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan." Dalam pasal 9 dinyatakan juga bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat dalam pasal diatas adalah kelompok warga negara Indonesia non-pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Masyarakat sebagai bagian dalam sebuah sistem pendidikan harus memperlihatkan lingkungan yang memberikan tuntunan yang baik bukan tontonan yang akan merusak tatanan pendidikan yang sudah diupayakan dengan baik.

Harapan Generasi Emas 2045

Generasi emas 2045 merupakan harapan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan media yang sangat sentral dalam mempersiapkan generasi emas terutama karakternya. Karakter yang harus dibangun haruslah bersifat holistik dan komprehensif berbasis pancasilais. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga nilai-nilai terutama karakter. Karakter yang ditanamkan pada diri generasi emas haruslah berbasis tiga aspek yakni nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut sangat bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila yang sangat mengedepankan nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam hidup dan kehidupan generasi emas. Penanaman nilai-nilai tersebut akan melahirkan generasi emas yang berkarakter Pancasilais berbasis budaya nasional Indonesia. Proses sosialisasi pendidikan dapat

dilakukan melalui trilogi pendidikan yakni adanya kesinambungan penanaman nilai-nilai dari keluarga sebagai sekolah pertama. Dengan adanya generasi emas Indonesia maka diperoleh manfaat sebagai berikut: (1) Terbentuk generasi yang cerdas komprehensif, antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul. (2) Dapat mengangkat Indonesia menjadi negara maju dan merupakan kekuatan 12 besar dunia pada 2025 dan 8 besar dunia pada 2045 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif dan berkelanjutan. (3) Indonesia diproyeksi menjadi salah satu dari 7 kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan perkapita USD 47.000. Saat ini pendapatan perkapita Indonesia mencapai USD 4.000. (4) Banyak pejabat menanggapi bahwa dengan tumbuhnya ekonomi yang besar di tahun 2045, Indonesia akan beralih status dari negara berkembang menuju negara maju. (5) Jika bonus demografi di tahun 2045 maka ekonomi kita tumbuh lebih dari sepuluh kali lipat dan Indonesia akan menjadi bagian dari negara maju. (6) Menjadikan Indonesia muda yang kreatif dan dinamis yang siap dan tegar untuk menghadapi peluang dan tantangan. Paradigma membangun generasi emas Indonesia tahun 2045 dilakukan dengan pendidikan yang mengajarkan berpikir rasional, bersikap kritis, konsisten, berjiwa merdeka, menanamkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kepekaan, kejujuran, keindahan, kearifan, kebersamaan, demokrasi, kemanusiaan, dan kemerdekaan.

SIMPULAN

Generasi emas sebagai manusia yang cerdas, produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi dengan alamnya, dan berperadaban unggul. Melalui sistem pendidikan yang diperoleh dari seorang pendidik untuk mengubah tingkah laku individu serta membimbing perkembangan jasmani dan rohani yang di didik untuk menuju yang lebih baik. Generasi emas sebagai generasi sekarang yang diberi bekal untuk generasi masa depan dalam menjadikan Indonesia menjadi negara yang lebih maju. Melalui pendidikan di Indonesia dengan penguatan nilai-nilai Pancasila ini sebagai sebuah orientasi yang menjadi kesepakatan bersama bahwa Pancasila merupakan harta warisan untuk tetap menjadi sebuah negara kesatuan Republik Indonesia. Penguatan nilai-nilai kepada generasi muda Indonesia harus dengan cara-cara yang kreatif, kontekstual dan tetap berlandaskan pada akar budaya Indonesia. Penguatan karakter diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia untuk memiliki lima karakter utama yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas. 2008. *Utang dan Korupsi Racun Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Yashiba.
- Darmaningtyas, 2015. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Malang: Intrans Publishing.
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia* (Cetakan pertama). Malang: Intrans Publishing.
- Kaelan, H. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya
- Priandono T.E. Sanabila H. R. Heychaeli M. dan Mahendra R. 2016. *Puspawarna Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Ristekdikti RI.
- Setiawan, B.. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.

- Sinal, M. 2017. *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia*. Malang: Madani.
- Sugiharto.2012. *Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Disampaikan pada Kuliah Perdana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta.
- Suparlan, S. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Yamin M.2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia. Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: ArRuzzmedia.